

BAB II**KAJIAN PUSTAKA****A. Implementasi Kurikulum****1. Implementasi**

Pengertian secara bahasa sebagaimana dalam Oxford Advance *Lernar's Dictionary* yang dikutip dalam Mulyasa, Implementasi adalah penerapan suatu yang memberikan efek atau dampak. Lebih lanjut disebutkan implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap.

Kunandar mengatakan bahwa implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.¹

Pengertian Implementasi Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”²

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh

1 Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 221.

2 Usman, Nurdin, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Hlm.70

berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”³

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan dan Politik* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut : “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program”⁴.

Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor konkrit⁵ :

3 Setiawan, Guntur *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2004. Hlm.39

4 Harsono, Hanifah, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, PT. Mutiara Sumber Widya, Bandung, 2002, Hlm.67

5 Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum* , Teras ,Yogyakarta,2009, hlm.196-197.

- a) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna dilapangan
- b) Strategi implementasi yaitu strategi digunakan dalam implementasi, diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, dan kegiatan yang dapat mendorong pengguna kurikulum dilapangan.
- c) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi menyebutkan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, sarta kemampuannya merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.
- d) Sosialisasi kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses pemasyarakatan ide atau gagasan yang terdapat dalam suatu kurikulum terhadap para pelaksana kurikulum, terutama sekali pada tingkat mata pelajaran. Mekanismenya berjenjang, dari tingkat nasional ke tingkat provinsi, dari tingkat provinsi ke tingkat kabupaten/kota, dan dari tingkat kabupaten/kota ke tingkat kecamatan dan sekolah. Yang terpenting adalah bagaimana kurikulum dapat dipahami oleh kepala sekolah dan guru.
- e) Pembinaan kurikulum merupakan suatu upaya dilakukan oleh staf sekolah (kepala sekolah dan guru) untuk menjaga dan mempertahankan agar kurikulum tetap berjalan sebagaimana seharusnya. Pembinaan kurikulum mengusahakan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan program dan ketentuan yang telah ditetapkan (kurikulum ideal/potensial).

2. Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Karena itu kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan.

Sebab, kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan.

Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarannya.⁶ Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan.⁷

Pembahasan mengenai kurikulum tidak mungkin dilepaskan dari pengertian kurikulum, posisi kurikulum dalam pendidikan, dan proses pengembangan suatu kurikulum. Pembahasan mengenai pengertian ini penting karena ada dua alasan utama.

Pertama, seringkali kurikulum diartikan dalam pengertian yang sempit dan teknis. Dalam kotak pengertian ini maka definisi yang dikemukakan mengenai pengertian kurikulum kebanyakan adalah mengenai komponen yang harus ada dalam suatu kurikulum. Untuk itu berbagai definisi diajukan para ahli sesuai dengan pandangan teoritis atau praktis yang dianutnya. Ini menyebabkan studi tentang kurikulum dipenuhi dengan hutan definisi tentang arti kurikulum.

Alasan kedua adalah karena definisi yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukan oleh para pengembang kurikulum. Pengertian sempit atau teknis kurikulum yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum adalah sesuatu yang wajar dan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan oleh para pengembang kurikulum

6 S. Nasution, Kurikulum dan Pengajaran, Bumi Aksara, Jakarta, 1989, hlm. 5

7 Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 16

Istilah kurikulum bukanlah asli bahasa Indonesia, akan tetapi dari bahasa Yunani, yaitu curriculum. Pada masa Yunani dulu, istilah ini pada awalnya digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, mulai dari garis start sampai dengan finish. Seiring dengan waktu berjalan, istilah ini kemudian mengalami perkembangan dan meluas merambah ke dunia pendidikan.⁸

Dalam Dictionary of Education, Kurinasih mengutip bahwa curriculum is a general overall plan of the content or spesific studies of that the school should offer the student by way qualifying him for graduation or certification or for extrance into a professsional or a vocational fiel.⁹

Menurut Hilda Taba Curriculum is a plan for learning “Kurikulum adalah sebuah rencana pembelajaran”. Sedangkan John Franklin Bobbit menjelaskan bahwa Curriculum as an idea, has its roots in the Latin word for race-course, explaining the curriculum as the course of deeds and experiences throught which children become the adults they should be, for success in adult society. “ Kurikulum sebagai suatu gagasan, telah memiliki akar kata Bahasa Latin Race-Source, menjelaskan kurikulum sebagai “mata pelajaran perbuata” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses dalam masyarakat dewasa.¹⁰

Sebagaimana istilah asalnya, di dunia pendidikan kurikulum memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Prof.Dr. H. Engkoswara, M.Ed. guru besar Universitas Pendidikan Indonesia mencoba merumuskan pengertian kurikulum berangkat dari istilah asalnya dengan formula-formula sebagai berikut :

8 Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013, Kata Pena, Jakarta, 2014, hlm. 1

9 Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan, Kata Pena, Jakarta, 2014, hlm. 3

10 Ibid, hlm. 5

- a. $K = \dots$, artinya kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh oleh pelari.
- b. $K = \sum MP$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.
- c. $K = \sum MP + KK$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan sekolah yang harus ditempuh oleh peserta didik.
- d. $K = \sum MP + KK + SS + TP$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah.¹¹

Dede Rosyada (2004) mengatakan bahwa kurikulum merupakan inti dari sebuah penyelenggaraan pendidikan. Murray Print mendefinisikan Kurikulum sebagai semua ruang pembelajaran terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang dinikmati oleh siswa saat kurikulum itu diterapkan.

Di Indonesia, pengertian kurikulum terdapat dalam Pasal 1 butir 19 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam bahasa Arab istilah kurikulum disebut dengan istilah manhaj atau minhaj yang mempunyai arti beberapa rencana dan perantara yang telah ditentukan sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.¹² Sedangkan menurut Ramayulis manhaj diartikan sebagai jalan terang yang dilalui manusia

11 Loc.cit.,Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan, Kata Pena, Jakarta, 2014, hlm. 4

12 Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm.126.

dalam berbagai sendi kehidupannya. Istilah ini kelihatannya lebih luas bila dibandingkan dengan istilah kurikulum yang diambil dari bahasa Yunani terbatas pada dunia olah raga saja. Maka kata *manhaj* dalam bahasa Arab sudah digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah atau tingkatan tertentu.¹³

Saylor, Alexander, dan Lewis, membuat kategori rumusan pengertian kurikulum, yaitu:¹⁴

a. Kurikulum sebagai rencana pelajaran atau bahan ajar

Istilah kurikulum diartikan sebagai rencana tentang sejumlah mata pelajaran atau bahan ajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh siswa dalam mengikuti pendidikan di lembaga itu. Rumusan pengertian seperti ini demikian populernya, sehingga kamus Webster's New Internasional Dictionary, yang sudah memasukkan istilah kurikulum dalam khazanah kosa kata bahasa Inggris sejak tahun 1953, mengartikan istilah kurikulum: 1) sebagai sejumlah pelajaran yang ditetapkan untuk dipelajari oleh siswa di suatu sekolah atau perguruan tinggi, untuk memperoleh suatu ijazah atau gelar, 2) keseluruhan mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau suatu departement tertentu.

b. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Kategori pengertian kurikulum yang kedua adalah kurikulum dianggap sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang diperoleh siswa atas tanggung jawab sekolah. Pengalaman-pengalaman belajar itu bisa berupa mempelajari mata pelajaran, dan bisa pula berbagai kegiatan lain yang dianggap dapat memberi pengalaman belajar yang bermanfaat.

13 Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), 61.

14 Muhammad Ali, Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008, hlm. 2-7.

c. Kurikulum sebagai rencana belajar

Kedua kategori rumusan pengertian kurikulum sebagaimana di kemukakan di atas satu sama lain memiliki keterbatasan dalam penerapannya. Pada rumusan pertama, keterbatasan penerapannya terletak pada sempitnya cakupan. Pada rumusan kedua, keterbatasannya terletak pada ketidak fungsionalan konsep untuk diterapkan dalam konteks perencanaan. Rumusan pengertian dalam kategori ketiga menyodorkan alternatif yang lebih rasional dan fungsional, sehingga ia dapat diterapkan dalam situasi praktis.

Terlepas dari berbagai pendapat tersebut, menurut penulis hakikat dari kurikulum adalah seperangkat program yang terdiri dari tujuan, isi, dan pengetahuan digunakan guru untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk memajukan dan mensukseskan tujuan pendidikan tertentu. Oleh karenanya, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu menetapkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang telah ada menjadi lebih baik lagi sehingga dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

3. Implementasi Kurikulum

Implementasi Kurikulum adalah upaya pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah dirancang/didesain.¹⁵

Sedangkan Hamalik mengatakan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.

15 Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013, Kata Pena, Jakarta, 2014, hlm. 5

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).

Kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik-integratif. Menurut Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan. Integrasi tersebut dilakukan dalam dua hlm, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dalam pemaparannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, menegaskan bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan).¹⁶

Kurikulum 2013 intinya adalah penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sehingga dokumen 1 disusun oleh tim yang dibentuk oleh satuan pendidikan, terdiri dari komite sekolah dan guru yang bertugas di sekolah. Hlm ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Asy Syura (42) : 38¹⁷

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣٨

16 Imas Kurinasih, Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 : Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013, Kata Pena, 2014, hlm. 7

17 Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al Bayan: Tafsir Penjelas Al-*Qur'anul* Karim, PT.Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, Juz 2 hlm. 1121

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

2. Landasan kurikulum 2013.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan cukup sentral dalam perkembangan pendidikan, oleh sebab itu dibutuhkan landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum agar pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas. Landasan sering juga disebut dengan determinan kurikulum yaitu hlm-hlm yang secara mendasar menentukan kurikulum sehingga disebut juga asas-asas kurikulum.¹⁸

Dalam penyusunan Kurikulum 2013 dilandasi oleh beberapa aspek, yaitu landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikopedagogis, landasan teoritis, dan landasan yuridis.

a. Landasan Filosofis

Filosofis adalah landasan penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kerangka berfikir dan hakikat pendidikan yang sebenarnya.¹⁹ Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik

¹⁸ Ali Mudlofir dan Masyhudi Ahmad, Pengembangan Kurikulum, PT Revka Petra Media, Surabaya, 2009, hlm.31.

¹⁹ M. Fadlillah, Implementasi Kurikulum 2013: Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2014, hlm.29.

menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hlm tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut :

1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hlm ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.

Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada

peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.

Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- 3). Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (essentialism). Filosofi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (experimentalism and social reconstructivism). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi,

nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

b. Landasan Sosiologis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan jamannya. Dengan demikian keluaran pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).

c. Landasan Psikopedagogis

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan jamannya. Kebutuhan ini terutama menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar khususnya SD.

Oleh karena itu pendidikan di SD yang selama ini sangat menonjolkan kurikulum dan pembelajaran berbasis mata pelajaran, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang bersifat tematik-terpadu. Konsep kurikulum tematik-terpadu mencerminkan pertimbangan psikopedagogis anak usia sekolah yang sangat memerlukan penanganan kurikuler yang sesuai dengan perkembangannya.

d. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berbasis standar” (standard-based education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (learned-curriculum) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

e. Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah suatu landasan yang digunakan sebagai payung hukum dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum.

Adapun landasan yuridis implementasi Kurikulum 2013 yang digunakan antara lain:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 3) Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang perubahan PP. Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Permendikbud RI nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 5) Permendikbud RI nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 6) Permendikbud RI nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- 7) Permendikbud nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- 8) Permendikbud RI nomor 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah.
- 9) Permendikbud RI nomor 69 tahun 2013 Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah
- 10) Permendikbud RI nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan.
- 11) Permendikbud RI nomor 71 tahun 2013 tentang buku pembelajaran sebagai sumber rujukan.²⁰

20 Panitia Sergur LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2013, Modul Diklat Profesi Guru (PLPG), PSG LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo, Semarang, 2013, hlm. 24.

12) Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

3. Fungsi kurikulum 2013.

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Winarno Surahmad²¹ fungsi kurikulum dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan, bagi sekolah pada tingkat atasnya, dan fungsi bagi masyarakat :

a. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan

Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan ini paling tidak dapat disebutkan dua macam. Pertama, sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Manifestasi kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah berupa program pengajaran. Program pengajaran itu sendiri merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang kesemuanya dimaksudkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang akan dicapai tersebut disusun secara berjenjang mulai dari tujuan pendidikan yang bersifat nasional sampai tujuan instruksional. Jika tujuan instruksional tercapai (hasilnya

²¹ Burhan Nurgianto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*, BPFE, Yogyakarta, 1988, hlm.6.

langsung dapat diukur melalui kegiatan belajar mengajar di kelas) pada gilirannya akan tercapai pula tujuan-tujuan pada jenjang di atasnya.

Kedua, kurikulum dijadikan pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan disekolah. Dalam pelaksanaan pengajaran misalnya, telah ditentukan macam-macam bidang studi, alokasi waktu, pokok bahasan, atau materi pelajaran untuk tiap semester, sumber bahan, metode atau cara pengajaran, alat dan media pengajaran yang diperlukan.

Di samping itu, kurikulum juga mengatur hlm-hlm yang berhubungan dengan jenis program, cara penyelenggaraan, strategi pelaksanaan, penanggung jawab, sarana dan prasarana, dan sebagainya.

b. Fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat di atasnya

Kurikulum dapat mengontrol atau memelihara keseimbangan proses pendidikan. Dengan mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat tertentu, maka kurikulum pada tingkat di atasnya dapat mengadakan penyesuaian. Misalnya saja, jika suatu bidang studi telah diberikan pada kurikulum sekolah tingkat bawahnya, harus dipertimbangkan lagi pemilihannya pada kurikulum sekolah tingkatan di atasnya terutama dalam hlm pemilihan bahan pengajaran. Penyesuaian bahan tersebut dimaksudkan untuk menghindari keterulangan penyampaian yang bisa berakibat pemborosan waktu, dan yang lebih penting lagi adalah untuk menjaga kesinambungan bahan pengajaran itu.²²

c. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah

22 Burhan Nurgianto, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan), BPFE, Yogyakarta, 1988, hlm.7

Selain berfungsi bagi sekolah yang bersangkutan dan sekolah pada tingkatan di atasnya, kurikulum suatu sekolah berfungsi pula bagi masyarakat dan pihak pemakai lulusan sekolah tersebut. Dengan mengetahui suatu kurikulum sekolah, masyarakat / lulusan dapat melakukan sekurang-kurangnya dua hal:

- 1) Ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua / masyarakat.
- 2) Ikut memberikan kritik / saran yang membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di Sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

d. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid

Bagi orang tua murid kurikulum juga mempunyai fungsi, yaitu agar orang tua dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putranya. Bantuan orang tua dalam memajukan pendidikan ini dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah / guru tentang masalah-masalah yang menyangkut anak-anaknya. Di samping itu bantuan orang tua ini juga dapat melalui lembaga BP3. Dengan membaca kurikulum sekolah, orang tua dapat mengetahui pengalaman belajar apa yang diperlukan putra / putrinya. Dengan demikian orang tua dapat berpartisipasi untuk membimbing putra / putrinya.

e. Fungsi kurikulum bagi anak

Kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun, adalah disiapkan untuk anak-anak / murid sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Dengan ini maka diharapkan mereka akan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kelak

kemudian hari dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan anak, guna melengkapi bekal hidupnya.²³

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu:²⁴

1) Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat well adjusted yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

2) Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

3) Fungsi Diferensiasi

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

23 Hendyat Soetopo, Wasty Soemanto, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Bumi Aksara, Jakarta, 1986, hlm.18-21.

24 Tim pengembangan MKDP, kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum & pembelajaran, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 9-10

4) Fungsi Persiapan

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena sesuatu hlm, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

5) Fungsi Pemilihan

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

6) Fungsi Diagnostik

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya.

4. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013.

Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dalam masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum salah satunya dijelaskan oleh Dr. Wina Sanjaya dalam kurikulum berbasis kompetensi dimana dalam prinsip pengembangan ini juga memperhatikan beberapa aspek mendasar tentang karakteristik bangsa.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ ahli kurikulum, pendidik, pejabat pendidikan,

pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud member pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di sana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum lainnya ada ditangan guru. Gurulah sebenarnya perencana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan dapat memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum menurut Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata terdiri dari dua hlm yaitu prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus.

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. Prinsip pertama adalah relevansi. Ada dua bentuk relevansi, yaitu relevansi keluar dan relevansi ke dalam. Relevansi keluar berarti bahwa tujuan, isi, dan proses belajar harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Sedangkan relevansi ke dalam berarti bahwa terdapat kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian yang menunjukkan keterpaduan kurikulum.²⁵Prinsip kedua adalah prinsip fleksibilitas. Kurikulum harus dapat mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, ibid, h.150-151

akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Hlm ini berarti bahwa kurikulum harus berisi hlm-hlm yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak. Dengan kata lain, guru diberi otoritas dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan, peserta didik dan kebutuhan lingkungannya. Misalnya saja dalam pengembangan kurikulum muatan lokal.²⁶

Prinsip ketiga adalah prinsip kontinuitas. Prinsip ini sangat terkait dengan perkembangan dan proses belajar anak yang berlangsung secara berkesinambungan, maka pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, serta antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

Sedangkan prinsip keempat adalah prinsip praktis/efisiensi. Pada prinsip ini dijelaskan bahwa kurikulum harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya murah. Dalam hlm ini, kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia.

Adapun prinsip yang terakhir adalah prinsip Efektifitas. Prinsip ini berhubungan dengan keberhasilan pelaksanaan kurikulum baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Kurikulum merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam pengembangannya, harus diperhatikan kaitan antara aspek utama kurikulum yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar,

26 Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Raja Grafindo Persada, , Jakarta, 1993, hlm. 53-54

serta penilaian dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.²⁷

Adapun Prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum meliputi:

a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan pusat dan arah semua kegiatan pendidikan sehingga perumusan komponen pendidikan harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan ini bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada ketentuan dan kebijakan pemerintah, survey mengenai persepsi orangtua / masyarakat tentang kebutuhan mereka, survey tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, survey tentang manpower, pengalaman-pengalaman negara lain dalam masalah yang sama, dan penelitian.

b. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan

Dalam perencanaan kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu perlunya penjabaran tujuan pendidikan ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar-mengajar

Pemilihan proses belajar mengajar hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, yaitu apakah metode yang digunakan cocok, apakah dengan metode tersebut mampu memberikan kegiatan yang bervariasi untuk melayani perbedaan individual siswa, apakah metode tersebut juga memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat, apakah penggunaan metode tersebut dapat mencapai tujuan kognitif, afektif

27 Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, ibid, hlm. 151.

dan psikomotor, apakah metode tersebut lebih menaktifkan siswa, apakah metode tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru, apakah metode tersebut dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan rumah sekaligus mendorong penggunaan sumber belajar di rumah dan di masyarakat, serta perlunya kegiatan belajar yang menekankan learning by doing, bukan hanya learning by seeing and knowing.

d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran

Proses belajar mengajar perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal berikut, yaitu alat/media apa yang dibutuhkan, bila belum ada apa penggantinya, bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, bagaimana pembiayaannya, dan kapan dibuatnya, bagaimana pengorganisasiannya dalam keseluruhan kegiatan belajar, serta adanya pemahaman bahwa hasil terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media

e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan kegiatan penilaian meliputi kegiatan penyusunan alat penilaian harus mengikuti beberapa prosedur mulai dari perumusan tujuan umum, menguraikan dalam bentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati, menghubungkan dengan bahan pelajaran dan menuliskan butir-butir tes. Selain itu, terdapat beberapa hal yang perlu juga dicermati dalam perencanaan penilaian yang meliputi bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan siswa yang akan dites, berapa lama waktu pelaksanaan tes, apakah tes berbentuk uraian atau objective, berapa banyak butir tes yang perlu disusun, dan apakah tes diadministrasikan guru atau murid. Dalam kegiatan pengolahan hasil penilaian juga perlu mempertimbangkan beberapa hal yaitu norma apa yang digunakan dalam pengolahan hasil tes, apakah digunakan formula guessing bagaimana pengubahan skor

menjadi skor masak, skor standar apa yang digunakan, serta untuk apa hasil tes digunakan.

5. Karakteristik kurikulum 2013

Setiap kurikulum tentunya memiliki karakteristik yang hendak ditampilkan, agar dapat membedakannya dengan kurikulum yang ada sebelumnya. Karakteristik ini juga yang akan menggambarkan berbagai hal yang hendak diwujudkan melalui pelaksanaan kurikulum ini termasuk strategi yang digunakan untuk mewujudkannya.

Untuk itu kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya

(enriched) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).²⁸

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum 2013

Sebelum kurikulum itu diterapkan atau dilaksanakan, ada beberapa faktor sehingga kurikulum perlu di evaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Karakteristik Kurikulum

Karakteristik kurikulum ini mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya.

b. Strategi Implementasi

Strategi implementasi ini yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan lain sehingga dapat mendorong penggunaan kurikulum dalam lapangan.

c. Karakteristik Pengguna Kurikulum

Karakteristik seperti ini meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap terhadap kurikulum dalam pembelajaran. Dalam mengimplementasikan kurikulum dapat melibatkan beberapa komitmen yang terlibat dan didukung oleh kemampuan profesional seperti guru sebagai salah satu implementor kurikulum.²⁹

7. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), perlu kita ketahui bahwa dalam al-Qur'an

28 Panitia Sergur LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2013, Modul Diklat Profesi Guru (PLPG), PSG LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo, Semarang, 2013, hlm. 26.

29 Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm. 239

tidak ditemukan kata at-tarbiyah, namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu al-rabb, rabbayani, murabbiy, yurbiy, danrabbaniy. Sedangkan dalam Hadis hanya ditemukan kata rabbaniy. Menurut Abdul Mujib masing-masing tersebut sebenarnya memiliki perbedaan.

Menurut Mu'jam (kamus) kebahasaan, kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- 1) *تربية: يربو: ربا* : yang memiliki arti tambah (zad) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39.
- 2) *تربية : يربو : ربي* : yang memiliki arti tumbuh (nasya'a) dan menjadi besar (tara'ra'a).
- 3) *تربية : يرب : رب* : yang memiliki arti memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan.³⁰

Menurut Abul A'la al-Maududi kata rabbun (رب) terdiri dari dua huruf “ra” dan “ba” tasydid yang merupakan pecahan dari kata tarbiyah yang berarti “pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan pertanggung-jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.³¹

Istilah lain dari pendidikan adalah Ta'lim, merupakan masdardari kata 'allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukan kata ta'lim pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT: Artinya: “ Dan Dia mengajarkan ('allama) kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman:

30 Ramayulis, Pendidikan Agama Islam, ibid, hlm.14.

31 Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Dar Fikr, Bairut, tt, Juz. Ke-1, hlm.30.

“Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. (Q.S. al-Baqarah ayat 31).

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata ta’lim dan ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian ta’lim hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk mengetahui nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.³²

Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “tarbiyah” karena menurut M. Athiyah al-Abrasi term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan tarbiyah merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut Tarbiyah Islamiyah.

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah kepribadian muslim.³³

32 Samsul Nizar, Peserta Didik dalam Perspektif Islam, IAIN Imam Bonjol Press, Padang, 1999, hlm.47

33 Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Alma’arif, Bandung, 1962, hlm.31.

Sedangkan di dalam sistem pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴

Pendidikan agama adalah bagian integral dari pendidikan nasional sebagai salah satu keseluruhan. Dengan demikian ditinjau dari pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan satu segi daripada keseluruhan pendidikan anak, segi lain adalah pendidikan umum. Kedua segi pendidikan itu merupakan dua aspek dari satu proses.

Menurut Ahmad D. Marimba: Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dari definisi ini, tampak adanya perhatian kepada pembentukan kepribadian anak yang menjadikannya memikir, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.³⁵

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut GBPP SLTP Depdikbud adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan / atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam bimbingan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional “

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan

34 Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, ibid, hlm. 13

35 Moh. Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam, : IRCiSoD, Yogyakarta, 2004, hlm. 53.

Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang – kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1).

Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam diberikan Muhaimin 36 (2002:76), yakni sebagai usaha sadar, suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah.

Dari uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama melalui ajaran-ajaran islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang sudah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁷

Untuk itu pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada suatu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkannya potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

36 Muhaiminan, Strategi Belajar Mengajar, Citra Media, Surabaya, 1996, hlm. 76
37 Zakiah Dradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 86.

1) Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga (3) macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR NoIV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No IV/MPR 1978jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No.II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Hlmuan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

2) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama Islam adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- a) Q.S Al-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk³⁸

b) Q.S. Al-Imran: 104

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung³⁹

c) Al-hadits: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif ataupun yang sudah modern.

Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ra'd ayat 28,

38 Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim, PT.Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, Juz. 1 hlm.627

39 Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim, PT.Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, Juz. 2 hlm.148

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram⁴⁰

3. Tujuan dan Fungsi PAI

1) Tujuan

Tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangga dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴¹

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat bahwa tujuan dari pembelajaran agama Islam ada tiga, yaitu: Tujuan umum yang merupakan tujuan secara umum pendidikan, kedua tujuan akhir, yaitu: Tujuan dari pembelajaran agama Islam yaitu sebagai insan kamil. Sedangkan tujuan ketiga merupakan tujuan sementara, tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman yang telah direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal. Tujuan keempat adalah tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dalam sejumlah kegiatan pendidikan.⁴²

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam yang optimal adalah dimana manusia ada dalam dimensi kehidupan yang mengandung

40 Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al Bayan: Tafsir Penjelas Al-*Qur'anul* Karim, PT.Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, Juz 1 hlm. 562

41 Diknas, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Depdiknas, Jakarta, 2003, hlm.3.

42 Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm.30-31.

nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi ini akan mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia untuk bekal hidup di akherat. Dan dimensi yang mengandung nilai memadukan antara unsur dunia dan akherat sehingga akan tercipta keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup serta daya tangkal terhadap kehidupan negatif dalam hlm ini meliputi spritual, sosial, ekonomi, maupun ideologi manusia.

2) Fungsi

Fungsi pendidikan menurut Arifin adalah penyediaan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.⁴³

- a) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari hlm-hlm negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem difungsionalnya.
- g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

43 Arifin HM, Filsafat Pendidikan Islam , Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 51

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam disekolah menengah pertama terfokus pada:

- 1) Keimanan.
- 2) Al-Qur'an atau hadits.
- 3) Akhlaq.
- 4) Fiqih atau ibadah.
- 5) Tarikh.⁴⁴

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul dari pada metode belajar mengajar lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan, oleh semua guru, untuk semua murid, untuk semua mata pelajaran, dalam semua situasi dan kondisi, dan untuk selamanya.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara

⁴⁴ Depdiknas, Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, PT Binatama Raya, Jakarta, 2006, hlm.136

guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁴⁵

Secara umum metode pembelajaran dapat dipakai untuk semua mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran PAI. Adapun metode yang dapat dipakai dalam pelajaran PAI antara lain sebagai berikut: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode resitasi, metode sosiodrama, metode karya wisata, metode drill.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas.⁴⁶

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah meliputi:

- 1) Mendefinisikan istilah-istilah tertentu
- 2) Pembuatan bagian-bagian atau sub-sub bagian dari materi yang dibicarakan
- 3) Pembuatan ikhtisar: dalam bentuk pengungkapan sari pati pembicaraan
- 4) Langkah terakhir, mengajukan dan memecahkan keberatan-keberatan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk

45 Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, Kencana, Jakarta, 200, hlm.145

46 Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm.109.

menjawab pertanyaan dan mengklarifikasikan salah pengertian.⁴⁷

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁴⁸

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian siswa dengan berbagai cara (sebagai appersepsi, selingan, dan evaluasi).

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.⁴⁹

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

47 Muhaimin, et al., Strategi Belajar Mengajar, Citra Media, Surabaya, 1996, hlm.83.

48 Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Ibid., h.107

49 Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, Ibid., h.152.

e. Metode Resitasi

Metode Resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh anak didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.⁵⁰

f. Metode Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

g. Metode Karya Wisata

Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.

h. Metode Drill

Metode drill adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

6. Karakteristik Kurikulum PAI

50 Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Ibid., hlm.96

Karakteristik Pendidikan Agama Islam di SMP adalah :

- 1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- 2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian siswa.
- 3) PAI di SMP bertujuan terbentuknya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu tersebut.
- 4) PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya. Siswa dapat menguasai berbagai kajian keislaman sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.
- 5) Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada al-Qur'an dan Hadits nabi. Melalui metode ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- 6) Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah: penjabaran dari konsep iman; syariah: penjabaran dari konsep Islam berupa ibadah dan muamalah; dan akhlak: merupakan penjabaran dari konsep ihsan.
- 7) Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya siswa yang memiliki akhlak mulia yang

merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

- 8) PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang eragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.⁵¹

C. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Saylor dalam Mulyasa⁵² mengatakan bahwa “*instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting*”. Dalam hal ini guru guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian dari integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.

51 Sukirman, Analisis Kritis Kurikulum PAI di SMP, Makalah Lomba Guru Berprestasi Kemenag Prov. Jawa Timur, 2010, www.scribd.com, diunduh Jum'at 1 Juni 2017.

52 Enco Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, PT.Rosda Karya, Bandung, 2013 hal.99

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, aspek psikologi menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya.

Perbedaan belajar yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru menunjuk variasi juga dan tidak sama antara jenis belajar yang satu dengan yang lain, meskipun ada pula kondisi yang paling dominan dalam segala jenis belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.⁵³

Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut:

a. Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan Apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hlm baru.

53 E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, *ibid*, h.100.

b. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenal bahan dan mengaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

c. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik.

d. Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

e. Penilaian Formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan.

2. Mengorganisasikan Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam menyusun skema tahapan kegiatan (alur kegiatan pembelajaran) pengembangan organisasi melalui visi dan misi tidak terbatas membentuk strategi yang strategis melainkan bagaimana kita harus dapat memadukan sebuah keterampilan mengelola strategi pengorganisasian pembelajaran yang terpadu.

Pengorganisasian pembelajaran secara khusus, merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pembelajaran. Synthesizing akan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik yaitu dengan menunjukkan bagaimana topik-topik itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. Sequencing atau penataan urutan, amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Strategi pengorganisasian pembelajaranterbagi menjadi Strategi Makro dan Strategi Mikro. Strategi pengorganisasian makro diacukan untuk menata keseluruhan isi bidang studi, strategi pengorganisasian mikro diacukan untuk menata sajian suatu konsep, atau prinsip, atau prosedur.

Implementasi Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Setidaknya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian

pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.⁵⁴

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a) Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.
- b) Mengidentifikasi kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik.
- c) Mengembangkan indikator setiap kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- d) Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerjasama antara para fasilitator dan tenaga kependidikan lain dalam pembentukan kompetensi peserta didik.
- e) Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- f) Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai.
- g) Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Di samping itu, penilaian juga penting untuk melihat apakah pembelajaran berbasis kompetensi yang dikembangkan sudah dapat mengembangkan potensi peserta didik atau belum.⁵⁵

3. Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran.

54 E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, ibid, h.104.

55 E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, ibid, h.105.

Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi kurikulum merupakan alternative pembinaan peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin, agar setelah menamatkan suatu program pendidikan mereka memiliki kepribadian yang kukuh dan siap mengikuti berbagai perubahan. Hlm ini penting karena banyak di antara peserta didik yang kebingungan setelah ke luar dari suatu lembaga pendidikan, tidak sedikit yang menjadi pengangguran, bahkan banyak yang terlibat dengan berbagai masalah di masyarakat.

Dalam proses pembelajaran terdapat komponen siswa sebagai obyek yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar untuk memberikan materi pelajaran guna terjadi perubahan pada diri siswa. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang lebih dari pada yang diajar, untuk memberikan suatu pengertian, kecakapan atau ketangkasan. Kegiatan mengajar meliputi penyampaian pengetahuan, menularkan sikap, kecakapan atau keterampilan yang diatur sesuai dengan lingkungan dan yang menghubungkannya dengan subyek yang sedang diajar.

Upaya untuk menyampaikan materi atau keterampilan kepada siswa, maka harus diterapkan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan hendaknya mengacu pada penemuan yang terarah dan pemecahan masalah. Penemuan dan pemecahan masalah tersebut merupakan pendekatan yang membantu tercapainya dengan mengacu pada pendekatan pembelajaran yang terkendali, dengan seksama menyusun seri-seri pembelajaran yang memberi urutan pembelajaran terhadap tujuan yang telah dirumuskan. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu bagian integral yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Berhasil dan tidaknya tujuan

pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Penerapan metode pendekatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan metode pembelajaran yang tepat akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga akan mendukung pencapaian hasil belajar lebih optimal.

Dengan pendekatan sistem, arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas. Dengan tujuan yang jelas, maka kita dapat menetapkan arah dan sasaran dengan pasti. Perumusan tujuan merupakan salah satu karakteristik pendekatan sistem. Penentuan komponen-komponen pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan. Melalui pendekatan sistem, setiap guru dapat lebih memahami tujuan dan arah pembelajaran untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran dan pengembangan komponen yang lain, dan dapat dijadikan kriteria efektivitas proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran menuntun guru pada kegiatan yang sistematis. Berpikir secara sistem adalah berpikir runtut, sehingga melalui langkah-langkah yang jelas dan pasti memungkinkan hasil yang diperoleh akan maksimal. Pendekatan pembelajaran dapat merancang proses belajar mengajar dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia. Jadi berpikir sistematis adalah berpikir bagaimana agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa.

Pendekatan pembelajaran dapat memberikan umpan balik. Melalui umpan balik, dalam pendekatan sistem, dapat diketahui apakah tujuan telah berhasil dicapai atau belum. Sehingga sangat penting sekali bila pendidik memilih dengan cermat pendekatan-pendekatan dalam mengajar yang sesuai dengan perubahan kurikulum yang selalu berubah.

Adapun fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran adalah :

- Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.

- Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.
- Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.
- Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul.
- Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.⁵⁶

4. Melaksanakan Pembelajaran, Pembentukan Kompetensi, dan Karakter

Pembelajaran dalam mensukseskan implementasi Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.⁵⁷

5. Menetapkan Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembentukan proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter

⁵⁶ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, *ibid*, h.108.

⁵⁷ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, *ibid*., hlm.125..

dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.⁵⁸

D. Kompetensi Guru

Penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta ketrampilan guru, sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pembimbingan peserta didik. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seseorang dalam setiap bidang profesi yang ditekuninya. Hal ini juga tidak dapat dipisahkan dalam profesi keguruan, di mana dengan kompetensi yang profesional guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu, kompetensi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran di suatu satuan pendidikan.

Kompetensi sebagai konsep dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dalam pengertian etimologis kompetensi dapat dikemukakan bahwa : “Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni competency yang berarti kecakapan atau kemampuan. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu”⁵⁹. Sedangkan secara definitif, kompetensi dapat dijelaskan sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang ahli bahwa : “Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.⁶⁰ Sedangkan dalam karya yang berbeda disebutkan bahwa “Kompetensi

58 E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Ibid., hlm.131

59 Djamarah, Saiful Bakri, (1994), Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 33.

60 Roestiyah N.K., Masalah-masalah Ilmu Keguruan, Bina Aksara, Jakarta, 1986, hlm.

merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan atau diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”.⁶¹ Atau dengan kata lain, bahwa “kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan”.⁶²

Apabila pengertian ini dihubungkan dengan proses pendidikan, maka guru sebagai pemegang jabatan pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Untuk itu, seorang guru perlu menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar serta memiliki kepribadian yang kokoh sebagai dasar kompetensi. Jika guru tidak memiliki kepribadian, tidak menguasai bahan pelajaran serta tidak pula mengetahui cara-cara mengajar, maka guru akan mengalami kegagalan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, bahwa “Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru berdasarkan PP Nomor 74 Tahun 2008 tersebut, adalah ”Kompetensi Guru sebagaimana meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

61 Depdiknas, Manajemen Berbasis Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2003, hlm. 9.

62 Saud, Udin Saefudin, Pengembangan Profesi Guru, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm.

Keempat bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hirarkhis, artinya saling mendasari satu sama lainnya – kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya.

Sedangkan aspek-aspek yang menjadi bagian dari keempat kompetensi tersebut, yang sekaligus menjadi indikator yang harus dicapai oleh setiap guru, sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 itu, adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b. pemahaman terhadap peserta didik; c. pengembangan kurikulum atau silabus; d. perancangan pembelajaran; e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f. pemanfaatan teknologi pembelajaran; g. evaluasi hasil belajar; dan h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: a. beriman dan bertakwa; b. berakhlak mulia; c. arif dan bijaksana; d. demokratis; e. mantap; f. berwibawa; g. stabil; h. dewasa; i. jujur; j. sportif; k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: a. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; d. bergaul

secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan : a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu”.

Demikianlah beberapa aspek yang harus dikuasai guru sebagai kompetensinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di satuan pendidikan, terutama dalam hubungannya dengan proses pembelajaran. Berdasarkan hal itu, juga dapat diketahui bahwa tidak semua aspek kemampuan dapat diperoleh ketika menuntut pendidikan formal di lembaga profesi keguruan, bahkan beberapa di antaranya tidak pernah diajarkan di lembaga pendidikan formal tersebut. Ada kalanya kompetensi yang telah diperoleh itu, tidak sesuai lagi dengan perkembangan atau kebutuhan yang ada setelah menjadi guru.

Di samping itu, sering kali beberapa aspek kemampuan diperoleh melalui usaha sendiri atau pengalaman ketika telah menjadi guru, dan acap kali beberapa aspek kompetensi baru bisa dipahami dan dapat dilaksanakan setelah melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan atau kegiatan pengembangan lainnya. Oleh karena itu, upaya pengembangan diri guru secara berkesinambungan menjadi amat penting dan menjadi kebutuhan untuk menuju ke arah pelaksanaan tugas dan tanggung jawab keguruan secara profesional.

E. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	<p>Adriantoni, : Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kota Bandung.</p> <p>Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015</p>	<p>Suksesnya Implementasi kurikulum tidak lepas dari peran Kepala Sekolah sebagai motivator dan para guru (GPAI). GPAI dituntut untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan situasi dan kondisi kelas</p>	<p>1. Penelitian ini lebih focus kepada bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam membuat perencanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum 2013</p> <p>2. Objeknya di kota Bandung</p>	<p>1. Peneliti ini difokuskan pada pelaksanaan implementasi kurikulum 2013.</p> <p>2. Pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 yang dimaksud adalah kesiapan sekolah yang berkaitan dengan upaya-upaya nyata peningkatan kompetensi guru (GPAI) melalui workshop, seminar, IHT, Diklat, dsb.</p>
2	<p>Pathiyah : Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti : Studi Deskriptif Pada Kelas X SMA Negeri 2 Semedang Tahun Ajaran 2013/2014.</p> <p>S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014.</p>	<p>Keberhasilan peningkatan kompetensi guru oleh kepala sekolah sangat mendukung pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013.</p>	<p>1. Penelitian ini juga lebih condong mengamati content Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dimana dalam pengamatan menemui RPP yang belum dibuat dengan pendekatan scientific</p> <p>2. Objek penelitiannya di Kab. Sumedang Jawa Barat.</p>	<p>3. Kecuali itu penelitian ini menyoroti kesiapan GPAI dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, diantaranya adalah penggunaan varian metode pembelajaran.</p>
3	<p>Mualilmin, Mat Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Faktor pendukung kurikulum PAI adalah SDM guru yang memenuhi syarat, sarana prasarana yang</p>	<p>1. Penelitian ini lebih membahas kepada pelaksanaan kegiatan</p>	<p>4. Objek penelitian di</p>

	<p>(PAI) di SMP Negeri 1 RSBI Kota Magelang.</p> <p>Thesis, IAIN Walisongo. Tahun 2012</p>	<p>mendukung, metode pembelajaran yang sesuai, serta peran serta semua komponen yang ada</p>	<p>pembelajaran yang memiliki pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran dengan cara menggunakan model-model pembelajaran terkini, SBSA, CTL, aktif learning dan model-model yang lain serta penghargaan dan hukuman (reward and punishment) serta bimbingan belajar.</p> <p>2. Objek Penelitian berada di kota Magelang</p>	<p>SMP Negeri 3 Pati dan SMP Negeri 1 Juwana.</p>
--	--	--	---	---

